

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP PADA GURU SLB**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

**AGUS TRIYONO
F 100 070 125**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP PADA GURU SLB**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan Oleh :

AGUS TRIYONO
F 100 070 125

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU SLB

Yang diajukan oleh :

AGUS TRIYONO
F 100 070 125

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)

Tanggal 12 Desember 2014

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU SLB**

Yang Diujukan Oleh :

AGUS TRIYONO
F 100 070 125

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 8 September 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Penguji Pendamping I



Achmad Dwityanto, S. Psi, M.si

Penguji Pendamping II



Yudhi Satria restu, S. Psi, S.E, M.si,



Surakarta, 18 Februari 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU SLB

Agus Triyono
Zahrotul Uyun

ABSTRAK

Abstraksi. Pengorbanan besar seorang guru SLB, bahwa pengabdian yang tulus yang diberikan pada murid dan profesinya kebanyakan justru memberikan nilai khusus dan justru layak untuk menjadi tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang memberikan makna bagi seseorang tersebut yang disebut dengan istilah kebermaknaan hidup atau *meaningful*. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kebermaknaan hidup yakni dukungan sosial. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup".

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di 4 SLB yang berada di wilayah kecamatan Karanganyar, yakni SDLB N Karanganyar, SLB B YPALB Karanganyar, SLB C YPALB Karanganyar dan SLB Bina Karya Insani Karanganyar. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive non random sampling*, yaitu subyek yang dijadikan sampel penelitian didasarkan ciri tertentu. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala dukungan sosial, dan (2) skala kebermaknaan hidup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup (r) sebesar 0,296 dengan $p = 0,001$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB dan sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB. Rerata empirik variabel dukungan sosial sebesar 90,91 dengan rerata hipotetik sebesar 85. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang berarti pada umumnya dukungan sosial tergolong sedang. Selanjutnya rerata empirik variabel kebermaknaan hidup pada guru yakni sebesar 67,8 dengan rerata hipotetik sebesar 65. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai kebermaknaan hidup yang juga sedang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Peranan dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup (SE) sebesar 8,7%, sehingga masih terdapat 91,3 % faktor lain selain dukungan sosial yang mempengaruhi kebermaknaan hidup.

Kata kunci : kebermaknaan hidup, dukungan sosial.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT WITH LIFE MEANINGFULNESS OF SLBTEACHER

**AgusTriyono
ZahrotulUyun**

ABSTRACT

Abstraction. Great sacrifice a SLBteacher, that sincere devotion given to students and the profession most precisely give special value and thus deserves to be the goal of his life. The purpose of life that gives meaning to the person called by terms of life meaningfulness of meaningful. One of the factors which effect on the meaningfulness of life namely social support. The aim of this research is to know the relationship between social support with the meaningfulness of life, so the authors propose the hypothesis "there is a relationship between social support with the meaningfulness of life."

The study was conducted by researchers at four SLB in the subdistrict of Karanganyar, i.e. SDLB N of Karanganyar, SLB B YPALB of Karanganyar, SLB C YPALB of Karanganyar and SLB of BinaKaryaInsani of Karanganyar. Sampling technique was purposive non random sampling, that is subject that made the research samples based of particular characteristic. Measuring instrument that used to reveal the research variables there are 2 kinds of measuring instrument, namely: (1) social support scale, and (2) the scale of the life meaningfulness. Data analysis in this study uses the product moment correlation.

Based on the analysis results, then obtained the very significant correlation between the life meaningfulness with social support, which (r) amount of 0.296 with $p = 0.001$ where $p < 0.01$, this means there is a very significant positive relationship between social support with the life meaningfulness of teachers. This means that higher the level of social support, then the higher level of life meaningfulness of SLB teacher and vice versa, the lower levels of social support then also lower level the life meaningfulness of SLBteacher. The empirical mean of social support variables amount of 90.91 with hypothetical mean amount of 85. So the empirical mean > hypothetical mean which means in generally the social support are classified as medium. Furthermore the empirical mean of the variable life meaningfulness of the teacher namely amount of 67.8 with hypothetical mean amount of 65. So the empirical mean > hypothetical mean which means in generally the subject posses the life meaningfulness of that also is medium. This research can be concluded that there is a very significant positive relationship between social support with the life meaningfulness. The role of the social support toward the life meaningfulness (SE) amount of 8.7%, so still there is 91.3% another factor besides the social support that affect the meaningfulness of life.

Key words: life meaningfulness, social support.

PENDAHULUAN

Menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB), bukan pekerjaan ringan. dibutuhkan kesabaran ekstra agar bisa mendidik murid-murid dengan baik dan hasilnya tidak mengecewakan. Diperlukan pendidikan dan keterampilan khusus agar dapat menangani mereka. Namun selain pendidikan dan keterampilan khusus, diperlukan juga “Ketulusan, kesabaran, dan rasa mengasahi”.

Guru-guru yang tersebar dalam beberapa jenjang pendidikan di Indonesia, terutama guru SLB merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.

Seorang guru SLB harus pula secara langsung menjadi konsultan bagi orang tua dan masyarakat yang sewaktu-waktu memerlukannya. dimana seorang guru di SLB harus berpengetahuan luas, umpamanya dari segi penyakit yang ada sangkut pautnya dengan kedokteran dan obat-obatan. Selain itu, seorang guru SLB juga harus pandai dalam bidang keterampilan tangan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah, seperti keterampilan memasak, menjahit, salon, bordir, merajut, dan merenda, yang diharapkan dapat menciptakan bidang kerja, atau dapat bekerja dengan instansi-instansi lain

untuk tempat latihan dan penyediaan dana bagi anak didiknya. Keterampilan itu juga perlu dipadukan dengan pengembangan kepribadian, yaitu sikap kerja, berperilaku, dan budi pekerti dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, perjuangan para guru SLB tidak mudah, apalagi bila yayasan tersebut masih belum lama berdiri, seperti mulai dari lokasi sekolah yang berpindah-pindah, tidak mendapatkan gaji, mencari murid dengan cara mendatangi satu per satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dana operasional yang cukup, hingga mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang berujung pada unjuk rasa para orang tua murid, tidak membuat mereka meninggalkan profesi ini.

Sehingga sangat diharapkan bahwa profesi sebagai guru SLB memiliki penghayatan terhadap hidupnya, menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan bermakna terarah, mampu beradaptasi dengan segala kesulitan yang terjadi di lingkungan SLB yang dikarenakan para muridnya mempunyai kebutuhan khusus, luwes dalam menghadapi kekurangan muridnya serta tabah dalam menghadapi rintangan yang berkaitan dengan kesulitan memberi pengajaran kepada para murid SLB.

Ditambahkan oleh Ciptono *Peraih Kick Andy Heroes 2010 Bidang Pendidikan* (Suara merdeka, 2012) bahwa menjadi guru SLB perlu lima kali lebih santun, lebih sabar, dan lebih kreatif. Menurutnya bahwa anak-anak itu bukan produk gagal karena Yang Maha Kuasa tidak pernah gagal, sehingga mereka perlu diberi kesempatan untuk berkembang dalam pendidikan, dan kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus tersebut justru

memberikan nilai hidup yakni sebuah inspirasi.

Pengorbanan besar seorang guru SLB, bahwa pengabdian yang tulus yang diberikan pada murid dan profesinya kebanyakan justru memberikan nilai khusus dan justru layak untuk menjadi tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang memberikan makna bagi seseorang tersebut yang disebut dengan istilah kebermaknaan hidup atau *meaningful*. Namun permasalahannya adalah bahwa apabila segala bentuk pengorbanan, rintangan, kesulitan dan beban penderitaan mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus yang harus dilakukan oleh seorang guru SLB itu justru menjadi beban bagi guru SLB maka hal tersebut tidak akan menimbulkan kebermaknaan hidup, karena hal-hal yang berkaitan dengan tugas pekerjaan sebagai guru SLB tidak lagi mempunyai arah tujuan, penghayatan dan pemenuhan diri. Seperti dikatakan oleh Barnes (dalam Prihastiwati, 1994) bahwa makna hidup adalah suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*).

Apabila pekerjaan sebagai guru SLB justru menimbulkan beban yang pada akhirnya juga memunculkan rasa frustrasi dan depresi, serta menimbulkan tekanan psikologis maka hal itu mengakibatkan guru SLB tersebut merasakan hidupnya kurang bermakna, yang mana berarti guru tersebut kurang mempunyai keterlibatan dalam pekerjaannya, kurang mempunyai landasan cinta

kasih terhadap murid-murid yang mempunyai kebutuhan khusus, karena sumber makna hidup itu salah satunya terletak pada nilai-nilai daya cipta atau kreasi (*creative values*) termasuk Terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya, nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai sikap (*attitudinal values*), dalam hal ini sikap terhadap pekerjaan.

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak menjadi tujuan dalam hidupnya. Makna hidup tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya. Pengertian makna hidup dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dianggap penting dalam hidup seseorang guru SLB, yang mana dengan pekerjaannya yang berat, guru tersebut masih mampu untuk menghayati pekerjaannya, tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan, serta mampu melibatkan diri dalam pekerjaannya sebagai nilai-nilai daya cipta yang intinya dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, dan mampu melandasi pekerjaannya dengan cinta kasih khususnya pada murid-murid berkebutuhan khusus.

Namun pada kenyataannya, tidak semua guru SLB mampu menghayati perannya sebagai guru SLB, bahkan justru mengalami tekanan psikologis dan rasa frustrasi ketika harus menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Dawson dkk., (dalam Stieler, 1994) mengatakan bahwa guru SLB rentan terhadap timbulnya frustrasi karena menghadapi karakteristik siswa yang tidak

responsif, labil secara emosi, dan daya tangkap siswa sangat terbatas. Kondisi ini menuntut perhatian dan pelayanan guru terus menerus secara individual (dalam Savitri, 2012).

Ada sebagian guru yang mengajar di SLB hanya termotivasi untuk sekedar mencari pengalaman, kurang menghayati pekerjaan sebagai guru SLB, dan selain itu juga hanya sebagai sarana untuk sekedar wiyata bhakti agar di tahun berikutnya dapat diangkat sebagai guru PNS dan ditempatkan di sekolah yang reguler, dsb. Seperti kasus kekerasan yang justru dilakukan oleh guru SLB karena rasa frustrasi yang dialami menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya pada seorang Guru Komputer Sekolah Luar Biasa (SLB) di Medan Sumatera Utara yang bernama Aliyusar menampar wajah muridnya Muhammad Iqbal, hanya karena Iqbal bertanya alasan penghapusan file miliknya di computer sekolah (Viva News, 2012).

Demikian pentingnya kebermaknaan hidup yang harus dimiliki oleh guru SLB agar apa yang menjadi tugasnya dapat dilaksanakan secara baik dan bermanfaat bagi orang lain. Namun kebermaknaan hidup itu sendiri bisa terjadi karena beberapa faktor. Menurut Frankl (dalam Schultz, 1995) bahwa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial tersebut mencakup didalamnya yakni dukungan

sosial. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaikh dan Ghosh (2010) bahwa kebermaknaan hidup secara kuat dikaitkan dengan dukungan sosial pada masyarakat Hungaria. Dikatakan pula bahwa sejumlah dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pengasuh, dsb mempunyai peran penting dalam membantu individu menemukan hakikat kebermaknaan dalam hidup.

Adapun dukungan sosial yang diperlukan oleh guru SLB adalah dukungan sekolah yang berupa fasilitas mengajar yang memadai, dukungan dari orang tua anak itu sendiri dan juga dukungan dari masyarakat. Namun dalam penelitian ini dukungan yang disoroti adalah dukungan dari sekolah yang berkaitan dengan kepala sekolah, rekan sesama guru, serta ketersediaan fasilitas mengajar yang menunjang pengajaran yang efektif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Rook (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Berdasarkan uraian di atas permasalahannya adalah: apakah ada

hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB?’ Sehingga dari permasalahan tersebut penulis mengambil judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB ”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini, peneliti ingin:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB.
2. Mengetahui peran dukungan sosial terhadap kebermaknaan hidup pada guru SLB.
3. Mengetahui tingkat dukungan sosial.
4. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB.

LANDASAN TEORI Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau dengan kata lain subjek merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat (Erikson dalam Cremers, 1989). Benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya (Koeswara, 1992). Berdasar penelitian Crurabaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) seseorang yang merasa hidupnya bermakna mampu menggunakan mekanisme pertahanan

dirinya secara memadai dibanding dengan subjek yang kurang bermakna hidupnya. Penelitian yang dilakukan Crumbaugh dan Maholick tersebut mendukung pernyataan Bastaman mengenai sikap individu yang menghayati hidupnya bermakna.

Frankl (dalam Schultz, 1995), mengemukakan bahwa individu yang menemukan makna hidup atau sering dikenal dengan istilah orang-orang yang sehat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri.
- b. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap yang mereka anut terhadap nasib sendiri.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya.
- d. Menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya.
- e. Secara sadar mengontrol kehidupannya.
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap.
- g. Telah mengatasi perhatian terhadap diri.
- h. Berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.
- i. Komitmen terhadap pekerjaan.
- j. Mampu memberi dan menerima cinta.
- k. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan

hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial.

Dukungan sosial

Menurut Effendi dan Tjahjono (1999) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh dengan stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

House (dalam Smet, 1994) membedakan empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Dukungan emosional
Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.
- b. Dukungan penghargaan
Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk

orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

- c. Dukungan instrumental
Meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.
- d. Dukungan informatif
Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Heller (dalam Fibrianti, 2009) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

- a. Penilaian yang mempertinggi penghargaan
Komponen penilaian yang mempertinggi penghargaan mengacu pada penilaian individu terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Individu menilai secara seksama evaluasi orang lain terhadap dirinya dan percaya dirinya berharga bagi orang lain. Tindakan orang lain akan berguna untuk menyokong harga diri

individu, semangat juang, dan kehidupan yang baik.

- b. Transaksi interpersonal yang berhubungan dengan stres.

Komponen transaksi interpersonal yang berhubungan dengan stres mengacu pada adanya individu yang memberikan bantuan ketika ada masalah. Individu memberikan bantuan untuk memecahkan masalah dengan menyediakan informasi untuk menjelaskan situasi yang berhubungan dengan stres. Bantuan ini berupa dukungan emosional, kognitif yang distruktur ulang, dan bantuan instrumental.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB”, bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seorang guru SLB maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada guru SLB, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka yang diterima seorang guru SLB maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada guru SLB.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru di 4 SLB yang berada di wilayah kecamatan Karanganyar, yakni SDLB N Karanganyar, SLB B YPALB Karanganyar, SLB C YPALB Karanganyar dan SLB Bina Karya Insani Karanganyar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala dukungan sosial dan kebermaknaan hidup.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara

dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru SLB adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,296 dengan $p= 0,001$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada guru. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB dan sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup pada guru SLB. Jadi hipotesa yang penulis ajukan diterima.

Kebermaknaan hidup pada guru SLB memberikan kekuatan tersendiri bagi para guru tersebut untuk tetap mengabdikan pada sekolah yang dimana murid-muridnya mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga seorang guru SLB tentunya sangat dituntut kesabarannya.

Seorang guru SLB yang mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi akan mempunyai landasan yang kokoh dan penuh arti dalam menjalani tugasnya sebagai guru yang harus mempunyai kesabaran dan ketrampilan lebih dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Cremers, 1989) bahwa kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau dengan kata lain subjek merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat. Kemudian menurut (Koeswara, 1992) bahwa benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan

baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya.

Kebermaknaan hidup pada guru itu sendiri akan terbentuk dan disumbang oleh faktor pola berpikir, pola sikap, konsep diri, kepercayaan, ibadah, kepribadian, dan dukungan sosial.

Rerata empirik variabel dukungan sosial sebesar 90,91 dengan rerata hipotetik sebesar 85. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya dukungan sosial tergolong sedang.

Kategorisasi yang sedang pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa lingkungan di SLB se-kecamatan Karanganyar cukup dapat memberikan dukungan bagi berkembangnya kebermaknaan hidup pada guru.

Rerata empirik variabel kebermaknaan hidup pada guru yakni sebesar 67,8 dengan rerata hipotetik sebesar 65. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai kebermaknaan hidup pada guru yang sedang.

Kebermaknaan hidup pada guru yang tinggi di di SLB se-kecamatan Karanganyar, menunjukkan bahwa mengajar anak-anak yang mempunyai keterbatasan merupakan panggilan hidup yang dapat memenuhi rasa yang berbeda ataupun rasa bermanfaat bagi orang lain.

Variabel dukungan sosial mempunyai sumbangan efektifnya sebesar 8,7% terhadap kebermaknaan hidup pada guru SLB. Dengan demikian diharapkan sekolah terus

dapat meningkatkan tingkat dukungan sosial ini, sehingga akan tetap dapat mempertahankan kebermaknaan hidup pada guru. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada guru sebesar 91,3 % selain dukungan sosial adalah faktor pola berpikir, pola sikap, konsep diri, kepercayaan, ibadah, kepribadian (Frankl dalam Schultz, 1995).

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk sampling, mungkin karena pengambilan jumlah sampel kurang maka menimbulkan keterbatasan generalisasi hasil penelitian.
2. Untuk teori, penulis merasa kurang banyak mendapatkan teori tentang kebermaknaan hidup pada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi dan Tjahjono. 1999. Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*. Volume 14. Nomor 54. Halaman 214-227
- Frankl, V.E. 2004. *Mencari Makna Hidup, Man's Search for Meaning*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Fibrianti, I.D. 2009. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: UNDIP.

Koeswara, E. 1992. *Logotherapy:
Psikoterapi Victor Frankl.*
Yogyakarta: Kanisius.

Yogyakarta: Kanisius